

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR AGLOMERASI INDUSTRI
MANUFAKTUR TERHADAP KETIMPANGAN REGIONAL
ANTAR KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT
TAHUN 2015-2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

FERNANDA GUSTI SUKARNO

B 300 170 145

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR AGLOMERASI INDUSTRI MANUFaktur
TERHADAP KETIMPANGAN REGIONAL ANTAR KABUPATEN/KOTA DI
JAWA BARAT TAHUN 2015-2019**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

FERNANDA GUSTI SUKARNO

B 300 170 145

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Dosen
Pembimbing**



Muhammad Arif, S.E.,M.Ec.Dev

NIK. 1602

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR
TERHADAP KETIMPANGAN REGIONAL ANTAR KABUPATEN/KOTA DI
JAWA BARAT TAHUN 2015-2019**

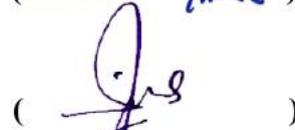
**OLEH
FERNANDA GUSTI SUKARNO
B300170145**

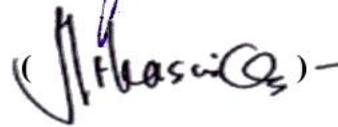
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu 13 Agustus 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Muhammad Arif, S.E., M.Ec.Dev
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Siti Aisyah, S.E., M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Ir. Maulidyah Indira Hasmarini, MP
(Anggota II Dewan Penguji)**

()

()

()

Dekan,



**Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E, M.Si
NIDN: 0616087401**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2022

Penulis



FERNANDA GUSTI SUKARNO

B300170145

ANALISIS PENGARUH FAKTOR AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP KETIMPANGAN REGIONAL ANTAR KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT TAHUN 2015-2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh aglomerasi di sektor industri manufaktur terhadap ketimpangan regional antar kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2015-2019. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat yang berupa variabel-variabel yakni variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode Regresi Data Panel yang merupakan penggabungan data *time series* dan data *cross section*. Pada penelitian ini menggunakan variabel Ketimpangan Regional sebagai variabel dependen, dan variabel aglomerasi sektor industri manufaktur yang dihitung melalui indeks balassa, Upah Minimum Regional, dan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita.

Kata kunci : Aglomerasi, Ketimpangan Regional, Data Panel

Abstract

This study aims to analyze the influence of agglomeration in the manufacturing industry sector on regional inequality between districts/cities in West Java in 2015-2019. The data collection technique uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency of West Java Province in the form of variables, namely dependent variables and independent variables. This study uses the Panel Data Regression method which is a combination of time series data and cross section data. In this study, the Regional Inequality variable was used as a dependent variable, and the agglomeration variable of the manufacturing industry sector which was calculated through the balassa index, Regional Minimum Wage, and Per capita Gross Regional Domestic Product.

Keywords : Agglomeration, Regional Inequality, Panel Data

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya meliputi usaha masyarakat secara keseluruhan dalam upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Arsyad (2014), pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam suatu wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah.

Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat antara tahun 2015-2019, yang di topang oleh sektor industri dari data PDRB perkapita, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat tertinggi terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 5,66%. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi

Provinsi Jawa Barat sebesar 5,05%. Laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 5,66%. Tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 5,35%. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 5,64% dan pada tahun 2019 laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 5,07%.

Konsep pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan proses industrialisasi. Industrialisasi menjadi sumber utama dibalik perkembangan urbanisasi yang pesat di negara berkembang. Berbeda dalam kasus industri berbasis sumber daya, industri manufaktur cenderung berada di dalam dan di sekitar kota. Industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka merasakan manfaat akibat lokasi perusahaan yang berdekatan (Mauleny, 2015).

Di Indonesia persebaran industri masih belum merata, kegiatan industri masih terpusat di Pulau Jawa dengan dua titik konsentrasi yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat. Jawa Barat yaitu di wilayah DKI Jakarta dan sebagian wilayah Jawa Barat, yang lebih terpusat pada daerah merupakan wilayah yang terintegrasi dan memiliki ketergantungan antar Kabupaten/Kota yang tinggi dalam bidang ekonomi. Pemusatan kegiatan industri atau aglomerasi di wilayah Jabodetabek menjadi salah satu faktor pembentuk pada jumlah nilai PDRB perkapita Kabupaten/Kota di Jawa Barat maupun di DKI Jakarta (Mauleny, 2015).

Namun hal ini menimbulkan masalah baru, yaitu sumber daya yang ada jumlahnya terbatas dan tersebar secara tidak merata antar daerah sehingga menyebabkan tiap daerah memiliki potensi sumberdaya yang berbeda. Dengan potensi sumberdaya yang berbeda di masing-masing daerah maka perlu ditentukan industri-industri unggulan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki tiap daerah. Selain itu, perbedaan potensi sumberdaya antardaerah akan mendorong terjadinya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan kapital. Kecenderungan pergerakan faktor produksi akan mengakibatkan Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, beberapa daerah memiliki kegiatan industri yang lebih besar dan terjadi pengelompokan pada daerah tertentu. Pemusatan kegiatan di dalam suatu wilayah akan memberikan keuntungan, yaitu keuntungan akibat aglomerasi (Mopangga, 2011).

Keuntungan dari aglomerasi diperoleh karena lokasi yang saling berdekatan antar industri sehingga terjadi penghematan biaya produksi. Pendekatan aglomerasi dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan kekuatan industri nasional dalam bentuk saling ketergantungan, keterkaitan dan saling menunjang antara industri hulu, industri hilir, industri pendukung dan industri terkait. Vidyatmoko (2011) dalam Zuliastris et al. (2013) menyatakan bahwa salah satu penguat daya saing nasional adalah adanya efisiensi produksi pada kegiatan industri. Efisiensi produksi lebih mudah dicapai dengan terjadinya aglomerasi industri karena faktor produksi yang dibutuhkan (tenaga

kerja) akan terkonsentrasi di lokasi tersebut. Selain itu, dengan teraglomerasinya industri transfer pengetahuan menjadi lebih mudah sehingga produktivitas industri dapat meningkat dan mempercepat pertumbuhan industri.

2. METODE

Dalam penelitian ini akan menggunakan alat analisis Modifikasi model dari Damayanti (2017) dan Zuliastri et al. (2013) yaitu dengan regresi data panel penggabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data yang digunakan meliputi 27 kabupaten/kota di Jawa Barat dengan periode waktu lima tahun dari tahun 2015-2019. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Teknik Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 IW_{it} + \beta_2 UMR_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \varepsilon \quad (1)$$

Di mana :

- IW = Indeks Williamson (Indeks bernilai $0 < IW < 1$)
- AGL = Aglomerasi Industri Manufaktur (Angka Indeks)
- UMR = Upah Minimum Regional (Jutaan Rupiah)
- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (Rupiah)
- β_0 = Intersep
- $\beta_1, 2, 3$ = Koefisien regresi variabel independen
- ε = Komponen error
- it = Data cross section dan data time series

Tahapan estimasi model dengan pendekatan Metode *Common (Pooled Ordinary Least Square/PLS)*, Metode *Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*, dan Metode *Random Effect (Random Effect Model)*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Untuk mengetahui pengaruh aglomerasi industri, pertumbuhan ekonomi, pendapatan domestik regional bruto, upah minimum regional terhadap ketimpangan regional di Jawa Barat tahun 2015-2019 digunakan analisis regresi data panel, dengan estimasi model sebagai berikut:

$$IW_{it} = \alpha + \beta_1 AGL_{it} + \beta_2 UMR_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana :

- IW = Indeks Williamson (angka indeks)
- α = Konstanta
- AGL = Aglomerasi Industri Manufaktur (angka indeks)
- UMR = Upah Minimum Regional (rupiah)
- PDRB = Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (rupiah)
- $\beta_1 - n$ = Koefisien regresi variabel independen
- ε = error
- it = *Data cross section* dan *data time series*

Dengan estimasi regresi data panel tersebut kemudian dilakukan analisis menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Kemudian dilakukan pengujian untuk menentukan model terbaik digunakan uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Untuk memilih model estimasi terbaik diantar model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* maka dilakukan Uji Chow untuk membandingkan antara model *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*, uji Hausman untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis, dan uji *Langrange Multiplier* (LM) untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-0.468243	-38.96493	-0.468243
AGL	-0.076555	-0.012180	-0.076555
UMR	0.154834	-1.233007	0.154834
PDRB	-0.037735	3.064179	-0.037735
R ²	0.309285	0.918356	0.309285
Adj.R ²	0.179776	0.880674	0.179776
F-Statistik	2.388138	24.37135	2.388138
Prob. F-Statistik	0.107073	0.000002	0.107073

Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara model *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Uji *Chow* dilakukan dengan hipotesis: H₀: Model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM) dan H_A: Model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Tolah H₀ jika nilai *p-value* < nilai sig, maka model *Fixed Effect* diterima. Hasil Uji *Chow* disajikan dalam Tabel 4-3 berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.327062	(3,13)	0.0000

Hasil uji *Chow* pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai *p-value* dari nilai *p-value* adalah $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriterian pengujian maka *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model*. Uji Hausman digunakan untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Jika nilai probabilitas *cross section random* > 0,05 maka *Random Effect Model* yang akan digunakan namun jika nilai probabilitas *cross section random* ≤ 0,05 maka *Fixed Effect Model* yang akan digunakan. Pada Tabel 2 berikut dapat dilihat hasil uji Hausman.

Tabel 3. Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	96.981186	3	0.0000

Uji Hausman pada Tabel 3 diatas terlihat bahwa nilai *probability (cross section random)* sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian maka *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Random Effect Model*. Maka dalam pengujian hipotesis, model yang akan digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Berikut hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

$$IW_{it} = -38.96493 * -0.012180 AGL_{it} - 1.233007 * UMR_{it} + 3.064179 * PDRB_{it}$$

$$R^2 = 0.918356; \text{Adj. } R^2 = 0.880674; \text{F-Stat} = 24.37135; \text{Prob. F-Stat.} = 0.000002$$

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan ketentuan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$), dimana formula hipotesisnya adalah $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, aglomerasi industri, pendapatan domestik regional bruto, upah minimum regional tidak berpengaruh terhadap ketimpangan regional di Jawa Barat tahun 2015-2019. $H_A: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, aglomerasi industri, pendapatan domestik regional bruto, upah minimum regional berpengaruh terhadap ketimpangan regional di Jawa Barat tahun 2015-2019. Hasil uji F pada model regresi penelitian ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pengujian Eksistensi Model (Uji F)

Nilai F-Statistic	Prob (F-statistic)	Kesimpulan
24.37135	0.000002	aglomerasi industri, pendapatan domestik regional bruto perkapita, upah minimum regional berpengaruh terhadap ketimpangan regional di Jawa Barat tahun 2015-2019

Model regresi menghasilkan nilai F hitung sebesar 24.37135 dan nilai signifikansi adalah 0.000002 yang berarti kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas pada model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat. Kesimpulan, model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) adalah aglomerasi industri, pendapatan domestik regional bruto, upah minimum regional berpengaruh terhadap ketimpangan regional di Jawa Barat tahun 2015-2019.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

R-squared	0.918356	Mean dependent var	1.039300
Adjusted R-squared	0.880674	S.D. dependent var	0.104757
S.E. of regression	0.036187	Akaike info criterion	-3.531026
Sum squared resid	0.017023	Schwarz criterion	-3.182520
Log likelihood	42.31026	Hannan-Quinn criter.	-3.462994
F-statistic	24.37135	Durbin-Watson stat	1.774295
Prob(F-statistic)	0.000002		

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dari Tabel 4-7 terlihat nilai R^2 sebesar 0.918356 atau 91,83%, artinya variabel bebas yakni aglomerasi industri, pendapatan domestik regional bruto, upah minimum regional dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (ketimpangan regional) terbatas hanya sebesar 91,83% dan sisanya sebesar 8.17% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji validitas pengaruh (uji t) digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut, Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut Hasil Uji validitas Pengaruh (Uji t) yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	K	t-Statistic	Prob.	Kriteria	Kesimpulan
AGL	-0.012180	-0.593155	0.5633	$> 0,05$	Tidak signifikan
UMR	-1.233007	-3.470652	0.0041	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,50$
PDRB	3.064179	4.310728	0.0008	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,50$

Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) pada Tabel 4-8, terlihat dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Regional yaitu variabel upah minimum regional dan pendapatan domestik regional bruto. Sedangkan variabel aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Regional. Variabel upah minimum regional memiliki koefisien regresi sebesar -1.23 angka indeks. Artinya, apabila upah minimum regional naik sebesar 1 rupiah maka Ketimpangan Regional turun sebesar 1.23 angka indeks. Sebaliknya, jika upah minimum regional turun sebesar 1 rupiah maka Ketimpangan Regional naik sebesar 1.23 angka indeks, Variabel pendapatan domestik regional bruto perkapita memiliki koefisien regresi sebesar 3.06 rupiah. Artinya, apabila pendapatan domestik regional bruto naik sebesar 1 rupiah maka Ketimpangan Regional naik sebesar 3.06 angka indeks. Sebaliknya, jika pendapatan domestik regional bruto turun sebesar 1 rupiah maka Ketimpangan Regional turun sebesar 3.06 angka indeks. Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) pada *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Regional yaitu variabel upah minimum regional dan pendapatan domestik regional bruto. Sedangkan variabel aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Regional. Berdasarkan uji validitas pengaruh membuktikan aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Regional di Jawa Barat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Sjaifzal (2008) yang menyatakan bahwa aglomerasi industri manufaktur dapat mempengaruhi ketimpangan regional. Penelitian ini juga berbanding terbalik hasilnya dengan penelitian dari Damayanti (2017) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan aglomerasi industri berdampak positif memperbaiki ketimpangan regional di Pulau Jawa sehingga dapat disimpulkan bahwa aglomerasi industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan regional.

Penelitian ini menyatakan adanya peningkatan aglomerasi industri, memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan regional tidak signifikan. Hal ini disebabkan ketika peningkatan aglomerasi industri dapat mengurangi ketimpangan regional. Akan tetapi tidak berdampak di provinsi Jawa Barat karena sebagian besar tenaga kerja pada industri manufaktur di provinsi Jawa Barat banyak yang berasal dari luar wilayah sehingga tidak berdampak pada ketimpangan regional Jawa Barat.

Berdasarkan uji validitas pengaruh membuktikan upah minimum regional berpengaruh secara signifikan terhadap Ketimpangan Regional di Jawa Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Artinya apabila upah minimum regional naik maka Ketimpangan Regional akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya, jika upah minimum regional turun maka Ketimpangan Regional akan mengalami kenaikan. Ketika UMR naik disertai dengan penurunan ketimpangan regional di Jawa Barat, hal ini menandakan masyarakat Jawa Barat mengalami peningkatan kesejahteraan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chun dan Khor (2010) yang menyatakan bahwa perubahan dalam undang-undang upah minimum merupakan faktor penting dan relevan memberikan kontribusi untuk memperlambat ketimpangan upah antara bagian atas dan bawah dari distribusi upah dan pendapatan di Indonesia, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan regional.

Berdasarkan uji validitas pengaruh membuktikan bahwa pendapatan domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Regional di Jawa Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Artinya apabila pendapatan domestik regional bruto naik maka Ketimpangan Regional akan mengalami kenaikan dan begitupun sebaliknya, jika pendapatan domestik regional bruto turun maka Ketimpangan Regional akan mengalami penurunan.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Masli (2008) yang menyatakan bahwa PDRB perkapita memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan regional. Kemudian penelitian ini sejalan dengan penelitian Karima (2020) yang menyatakan bahwa PDRB perkapita memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap aglomerasi industri pengolahan besar dan sedang, sementara pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa aglomerasi industri berpengaruh

secara signifikan pada ketimpangan regional. Besar kecilnya jumlah penduduk terhadap nilai PDRB perkapita sedangkan besar kecilnya nilai PDRB perkapita sangat tergantung pada potensi sumber daya alam faktor produksi yang terdapat di daerah tertentu.

Kenaikan PDRB perkapita secara riil dapat dilihat dari angka PDRB perkapita berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 2010. Hal ini dikarenakan nilai PDRB perkapita yang merupakan rata-rata pendapatan penduduk tinggi karena terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi dalam suatu wilayah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan regresi data panel mengenai pengaruh aglomerasi industri, upah minimum regional, pendapatan daerah regional bruto perkapita, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan regional di daerah Jawa Barat tahun 2015 – 2019, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut, Model yang terpilih pada uji pemilihan model adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari uji F uji kebaikan model adalah 0.000002 dimana angka ini berada dibawah 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hasil dari uji koefisien determinasi atau (R^2) menyatakan bahwa ketiga variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 91,83%. Hasil dari uji t menyatakan bahwa variabel upah minimum regional dan pendapatan daerah regional bruto perkapita mempengaruhi variabel ketimpangan regional sementara variabel aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut, Pemerataan pembangunan dan perbaikan ekonomi diharapkan mampu untuk agar tidak terjadinya ketimpangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lain yang ada di Jawa Barat. Meninjau kembali upah minimum yang diberlakukan di setiap daerah di Jawa Barat mengingat setiap tahunnya kebutuhan pokok masyarakat akan selalu meningkat dan melakukan inspeksi bagi siapapun yang memberi upah dibawah ketentuan upah minimum agar menghindari pemberian upah kecil bagi pekerja. Bagi peneliti yang akan meneliti hal serupa diharapkan mampu menggali lebih dalam variabel lain yang sekiranya lebih berpengaruh terhadap ketimpangan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, G. Z., & Adiyasha, D. (2020). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penetapan UMK di Wilayah Barlingmascakeb. *Jurnal Media Komunikasi Dan Bisnis*, 11(01), 45–58.
- Arifin, Z. (2003). Dinamika Spasial Industri Manufaktur di Jawa Barat Tahun 1990-1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 08(02), 111–121.
- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. In: *Konsep dan Pengukuran Pembangunan Ekonomi*

(pp. 1–46). Universitas Terbuka.

- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., Mulatsih, S., & Novianti, T. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal SMB ITB*, 12(02), 12.
- Asmara, A., & Yulinda, S. (2016). Pengaruh Aglomerasi Industri Manufaktur Besar Sedang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 03(02).
- Bekasi, B. P. D. L.-B. K. (2009). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Bekasi Tahun 2008*. Bidang Pengendalian Dampak Lingkungan-BPLH Kota Bekasi.
- Bluestone, B., & Harrison, B. (2001). *Growing Prosperity: The Battle For Growth With Equity in the Twenty-First Century*. Univ of California Press.
- Bonet, J. (2006). *Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities: Evidence from Experience., The Colombian*.
- Damayanti, L. (2017). Analisis Dampak Aglomerasi Terhadap Ketimpangan Regional Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Manajemen UB*, 05(02), 11–13.
- Darzal. (2016). Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 04(02), 07–12.
- Emalia, Z. (2014). Determinan Aglomerasi Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Barat. In *Prosiding Penelitian* (pp. 141–145). FEB Universitas Lampung.
- Evita Retno Ningrum. (2020). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB DAN PENGELUARAN PEMERINTAH (APBD) TERHADAP DISPARITAS REGIONAL DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2018. *Ekonomi Dan Bisnis*, 01(01), 1–12.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, B. (2008). *Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Hendarmin. (2018). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, dan Modal Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapat Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EcceS*, 06(02), 245–271.
- Islam, & Nazara. (2001). *Minimum Wages and the Welfare of Indonesian Workers*.
- Juanda, B., & Junaidi. (2012). *Ekonomi Deret Waktu*. IPB Press.
- Masli, L. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–14.
- Mauleny, A. T. (2015). Aglomerasi, Perubahan Sosial Ekonomi, dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 06(02).
- Mopangga, H. (2011). Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Trikonomika*, 10(1).
- Mutaqin, K. (2018). *Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Tingkat Upah dan Pertumbuhan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Universitas Jendral Soedirman.
- Paci, Raffaele, & Usai, S. (2008). *Agglomeration Economies, Spatial Dependence and Local*

Industry Growth. Revue D'économie Industrielle.

- Palupi, Q. B. F. (2015). *Aglomerasi industri di Pulau Jawa*. Univeristas Airlangga.
- Pangestika, S. (2015). *ANALISIS ESTIMASI MODEL REGRESI DATA PANEL DENGAN PENDEKATAN COMMON EFFECT MODEL (CEM), FIXED EFFECT MODEL (FEM), DAN RANDOM EFFECT MODEL (REM)*. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, M., & Rindayati, W. (2013). Analisis Konsentrasi Spasial dan faktor yang Memengaruhi Aglomerasi Industri manufaktur di Kawasan Barat Indonesia. *Ecconomics Journal*, 01(03).
- Rezkinosa, R. B. (2014). *Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Nilai Output Industri Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2011*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rizqal, M. (2010). *Analisis Hubungan Simultan Antara Tingkat Upah Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Variabel Yang Mempengaruhinya*. Institut Pertanian Bogor.
- Salma, P. A., Haryatiningsih, R., & Riani, W. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2014-2018 (Studi Kasus Industri Pengolahan Non Migas). *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 07(01), 42–48.
- Sihaloho, H. (2015). PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA DAN PEMBANGUNAN EKONOMI YANG INKLUSIF DAN BERKEADILAN DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 28–46.
- Sjafrizal. (2008). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. PRISMA.
- Sungkar, S. N., Nazamuddin, & Nasir, M. (2015). PENGARUH UPAH MINIMUM TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 03(02), 39–51.
- Tilaar, S. (2010). Tinjauan Sebaran Lokasi Aglomerasi Industri di Indonesia. *Tekno*, 07(52), 90–97.
- Wibowo, W. A. (2013). *PENGARUH FAKTOR AGLOMERASI INDUSTRI, ANGKATAN KERJA DAN TINGKAT UPAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2005-2010*. Universitas Negeri Semarang.
- Yusica, L. V. (2018). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, AGLOMERASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN ANTAR WILAYAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR. , 2(2), 230–240. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(2), 230–240.